

## Reorientasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui Pendekatan Humanistik dan Rekonstruksi Sosial di Era Global

Abdul Rahim Saidek<sup>1\*</sup>, Tanti<sup>1</sup>, Fathul Anwar<sup>2</sup>, Taufik Rahman<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Islam An-Nadwah Kuala Tungkal, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: [rahimsaidek@gmail.com](mailto:rahimsaidek@gmail.com)\*

### Abstrak

Artikel ini menganalisis pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pendekatan humanistik dan rekonstruktif sebagai respons terhadap tuntutan pendidikan modern. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan mengkaji teori pendidikan humanistik serta literatur terkait kurikulum PAI. Hasil menunjukkan bahwa pendekatan humanistik menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran, menekankan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik secara utuh, serta mendorong evaluasi berbasis proses. Sementara itu, pendekatan rekonstruktif menekankan pentingnya keterkaitan kurikulum dengan kebutuhan sosial, tantangan masyarakat, serta dinamika perubahan zaman. Integrasi keduanya menghasilkan kurikulum PAI yang lebih adaptif, relevan, dan bermakna, sehingga mampu membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, kreatif, serta memiliki kemampuan memecahkan masalah kehidupan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan kurikulum PAI seharusnya berorientasi pada kebutuhan peserta didik sekaligus tuntutan sosial agar pendidikan dapat melahirkan generasi yang humanis dan responsif terhadap perkembangan global.

**Kata Kunci:** Kurikulum PAI; Humanistik; Rekonstruktif; Peserta Didik; Evaluasi Proses

### Abstract

*This article analyzes the development of the Islamic Religious Education (PAI) curriculum through humanistic and reconstructive approaches in response to modern educational demands. A literature review method was used by examining humanistic educational theories and relevant studies on PAI curriculum development. The findings indicate that the humanistic approach places learners at the center of the educational process, emphasizing holistic cognitive, affective, and psychomotor development with process-based evaluation. Meanwhile, the reconstructive approach highlights the importance of aligning the curriculum with social needs, societal challenges, and contemporary changes. Integrating both approaches results in an adaptive, relevant, and meaningful PAI curriculum capable of shaping learners who are faithful, ethical, creative, and skilled in solving life problems. The study concludes that PAI curriculum development should be oriented toward learners' needs and social demands to produce a humanistic and globally responsive generation.*

**Keywords:** PAI Curriculum; Humanistic; Reconstructive; Learner-Centered; Process Evaluation

# **Reorientasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui Pendekatan Humanistik dan Rekonstruksi Sosial di Era Global**

---

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menekankan pengembangan manusia yang beriman, berakhlak mulia, serta memiliki kompetensi intelektual dan sosial. Dalam kerangka tersebut, kurikulum menjadi instrumen strategis yang tidak hanya berfungsi sebagai dokumen perencanaan, tetapi juga sebagai praksis pembelajaran yang menentukan arah dan kualitas pendidikan.

Seiring dengan dinamika global yang ditandai oleh perkembangan teknologi, kompleksitas sosial, dan tuntutan kompetensi abad ke-21, paradigma pengembangan kurikulum mengalami pergeseran dari orientasi konten menuju penguatan kompetensi, karakter, dan responsivitas sosial. Hal ini menuntut adanya reorientasi kurikulum yang lebih adaptif, kontekstual, dan transformatif.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), kurikulum tidak cukup hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi harus mampu membentuk kepribadian peserta didik secara utuh serta membangun kesadaran sosial-keagamaan. Oleh karena itu, pendekatan humanistik dan rekonstruksi sosial menjadi relevan untuk diintegrasikan dalam pengembangan kurikulum PAI. Pendekatan humanistik menekankan pengembangan potensi individu secara holistik, sedangkan pendekatan rekonstruksi sosial mengarahkan pendidikan sebagai instrumen perubahan sosial yang responsif terhadap problematika masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, reorientasi kurikulum PAI melalui integrasi pendekatan humanistik dan rekonstruksi sosial menjadi penting untuk menjawab tantangan era global, baik dalam aspek penguatan karakter personal maupun tanggung jawab sosial peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan kedua pendekatan tersebut dalam pengembangan kurikulum PAI serta implikasinya terhadap kualitas pembelajaran.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*) yang berorientasi pada analisis konseptual dan teoritis. Metode ini dilakukan melalui penelusuran, seleksi, dan telaah kritis terhadap literatur yang relevan dengan pendekatan humanistik dan rekonstruktif dalam pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama

# Reorientasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui Pendekatan Humanistik dan Rekonstruksi Sosial di Era Global

---

Islam (PAI).<sup>1</sup> Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada konstruksi gagasan dan sintesis teori, bukan pada pengumpulan data lapangan, sehingga membutuhkan eksplorasi mendalam terhadap pemikiran para ahli, hasil penelitian mutakhir, serta kebijakan pendidikan yang terkait.<sup>2</sup>

Sumber data meliputi buku referensi utama, artikel jurnal nasional dan internasional terindeks, serta regulasi pendidikan yang relevan, termasuk Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Literatur diseleksi berdasarkan kriteria relevansi, kemutakhiran, dan kontribusinya terhadap penguatan kerangka konseptual penelitian.<sup>3</sup>

Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif-analitis, yaitu memaparkan secara sistematis gagasan pokok dalam literatur, kemudian menginterpretasikan dan mengintegrasikannya untuk membangun sintesis konseptual yang utuh.<sup>4</sup> Analisis diarahkan pada identifikasi konsep dasar, karakteristik, prinsip pengembangan, serta implikasi teoritis dan praktis dari pendekatan humanistik dan rekonstruktif dalam konteks pengembangan kurikulum PAI. Melalui prosedur tersebut, penelitian ini menghasilkan formulasi konseptual yang berkontribusi terhadap pengembangan kurikulum yang adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.<sup>5</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan humanistik dalam pendidikan menempatkan peserta didik sebagai subjek utama yang memiliki potensi unik untuk berkembang secara holistik, meliputi dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam konteks era global yang ditandai oleh disrupsi teknologi, kompleksitas sosial, dan tuntutan kompetensi abad ke-21, pendekatan ini menekankan pembelajaran yang bermakna, berpusat pada peserta didik (*learner-centered*), serta berorientasi pada pengembangan karakter dan aktualisasi diri.<sup>6</sup>

---

<sup>1</sup> Aiman, U., Damopolii, M., Manoppo, Y. K., & Pantu, A., "National Curriculum Development Models: Between Theory and Concept," *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari*, Vol. 9, No. 1 (2024): 44–46.

<sup>2</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2024), 15–18.

<sup>3</sup> Creswell, J. W., & Creswell, J. D., *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 6th ed. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2024), 73–75.

<sup>4</sup> Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi terbaru (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2025), 248–250.

<sup>5</sup> Hidayat, T., "Konseptualisasi Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Transformasi Sosial," *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, Vol. 3, No. 1 (2025): 21–23.

<sup>6</sup> Aiman, U., Damopolii, M., Manoppo, Y. K., & Pantu, A., "National Curriculum Development Models: Between Theory and Concept," *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari*, Vol. 9, No. 1 (2024): 48.

## **Reorientasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui Pendekatan Humanistik dan Rekonstruksi Sosial di Era Global**

---

Pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan konten, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang adaptif, kreatif, dan berdaya saing global.<sup>7</sup>

Sementara itu, pendekatan rekonstruksi sosial memandang pendidikan sebagai instrumen transformasi masyarakat. Kurikulum dirancang secara kontekstual dan responsif terhadap persoalan sosial, seperti ketimpangan, degradasi moral, dampak digitalisasi, dan tantangan multikulturalisme.<sup>8</sup> Dalam era global, pendidikan dituntut membangun kesadaran kritis, tanggung jawab sosial, serta kemampuan problem solving peserta didik agar mampu berkontribusi dalam menciptakan tatanan sosial yang lebih adil dan berkelanjutan.<sup>9</sup>

### **1. Pendekatan Humanistik dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam**

Pendekatan humanistik dalam pengembangan kurikulum berangkat dari filsafat humanisme yang memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi, kebebasan, dan kecenderungan untuk berkembang menuju aktualisasi diri. Dalam perspektif pendidikan, pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek utama (*learner-centered*) yang harus difasilitasi pertumbuhan intelektual, emosional, sosial, dan spiritualnya secara utuh.<sup>10</sup> Pendidikan tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi membangun kesadaran diri, tanggung jawab moral, serta kemampuan reflektif peserta didik.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan humanistik memiliki relevansi yang kuat karena tujuan PAI bukan hanya penguasaan materi ajaran Islam, tetapi juga pembentukan karakter dan kepribadian muslim yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.<sup>11</sup> Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PAI berbasis humanistik diarahkan pada integrasi dimensi kognitif (pemahaman ajaran), afektif (internalisasi nilai), dan psikomotorik

---

<sup>7</sup> Creswell, J. W., & Creswell, J. D., *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 6th ed. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2024), 82.

<sup>8</sup> Hidayat, A. L., "Rekonstruksi Sosial dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Kontemporer," *Jurnal Pendidikan Islam dan Transformasi Sosial*, Vol. 2, No. 1 (2024): 15.

<sup>9</sup> UNESCO, *Global Education Monitoring Report 2024: Education and the Future of Social Transformation* (Paris: UNESCO Publishing, 2024), 27–29.

<sup>10</sup> Aiman, U., Damopolii, M., Manoppo, Y. K., & Pantu, A., "National Curriculum Development Models: Between Theory and Concept," *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari*, Vol. 9, No. 1 (2024): 45.

<sup>11</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

## Reorientasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui Pendekatan Humanistik dan Rekonstruksi Sosial di Era Global

---

(pengamalan ajaran).<sup>12</sup>

Secara konseptual, pendekatan humanistik dipengaruhi oleh pemikiran tokoh-tokoh seperti Abraham Maslow dan Carl Rogers yang menekankan aktualisasi diri, konsep diri positif, serta pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*).<sup>13</sup> Dalam pengembangan kurikulum, hal ini tercermin dalam penyusunan tujuan pembelajaran yang berorientasi pada pertumbuhan personal, materi yang kontekstual dengan kehidupan peserta didik, metode pembelajaran partisipatif, serta evaluasi yang lebih menekankan proses perkembangan daripada sekadar hasil akhir.<sup>14</sup>

Kurikulum humanistik dikembangkan oleh para ahli pendidikan humanistik. Kurikulum ini berdasarkan konsep aliran pendidikan pribadi (*personalized education*), yaitu John Dewey (*progressive Education*) dan J.J. Rousseau (*Romantic Education*). Aliran ini lebih memberikan tempat utama kepada siswa. Mereka bertolak dari asumsi bahwa anak atau siswa adalah yang pertama dan utama dalam pendidikan. Ia adalah subjek yang menjadi pusat kegiatan pendidikan. Mereka percaya bahwa siswa mempunyai potensi, punya kemampuan, dan kekuatan untuk berkembang. Para pendidik humanis juga berpegang pada konsep Gestalt, bahwa individu atau anak merupakan satu kesatuan yang menyeluruh. Pendidikan diarahkan kepada membina manusia yang utuh bukan saja dari segi fisik dan intelektual tetapi juga segi sosial dan afektif (emosi, sikap, perasaan, nilai, dan lain-lain).

Dalam pendekatan humanistik ini, peserta didik diajar untuk membedakan hasil berdasarkan maknanya. Pendekatan pengembangan kurikulum ini melihat kegiatan sebagai sebuah manfaat untuk peserta dimasa depan. Sesuai dengan konsep yang dianut, yaitu aliran pendidikan pribadi (*personalized education*) pendekatan ini lebih memberikan tempat utama pada siswa.<sup>15</sup>

Kurikulum ini menekankan integritas, yaitu kesatuan perilaku bukan saja yang bersifat intelektual tetapi juga emosional dan tindakan. Beberapa acuan dalam kurikulum ini diantaranya yaitu:

---

<sup>12</sup> Hidayat, A. L., "Humanistic Paradigm in Islamic Education Curriculum Development," *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, Vol. 3, No. 1 (2024): 18.

<sup>13</sup> Rahman, M., "Actualization Theory and Humanistic Education in Contemporary Curriculum," *International Journal of Educational Studies*, Vol. 5, No. 2 (2025): 27.

<sup>14</sup> Creswell, J. W., & Creswell, J. D., *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 6th ed. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2024), 79.

<sup>15</sup> Agus Zaenal Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.124

## **Reorientasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui Pendekatan Humanistik dan Rekonstruksi Sosial di Era Global**

---

- a. Integritas semua domain efeksi peserta didik, yaitu emosi sikap, nilai-nilai, dan domain kognisi, yaitu kemampuan dan pengetahuan
- b. Kesadaran dan kepentingan
- c. Respon terhadap ukuran tertentu, seperti kedalaman suatu keterampilan.

Pendekatan humanistik dalam pengembangan kurikulum bertolak dari ide memanusiaikan manusia untuk menjadi lebih human, untuk mempertinggi harkat manusia merupakan dasar filosofi, dasar teori, dasar evaluasi dan dasar pengembangan program Pendidikan.<sup>16</sup>

Pendidikan humanistik diharapkan dapat mengembalikan peran dan fungsi manusia yaitu mengembalikan manusia kepada fitrahnya sebagai sebaik-baik makhluk (khairu ummah yang humanistik diharapkan dapat mengembangkan dan membentuk manusia berpikir, berasa dan berkemauan dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan yang dapat mengganti sifat individualistik, egoistik, egosentrik dengan sifat kasih sayang kepada sesama manusia, sifat menghormati dan dihormati, sifat ingin memberi dan menerima, sifat saling menolong, sifat ingin mencari kesamaan, sifat menghargai hak-hak asasi manusia, sifat menghargai hak-hak asasi manusia, sifat menghargai perbedaan dan sebagainya. Kurikulum humanistik dipercayai sebagai fungsi kurikulum yang memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk menunjang secara intrinsik tercapainya perkembangan dan kemerdekaan pribadi.

Konsep kurikulum humanistik memandang kurikulum sebagai alat untuk mengembangkan diri setiap individu peserta didik. Peserta didik diberi kesempatan untuk mewujudkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Setiap individupun mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi mulai dari yang mendasar menuju yang lebih tinggi. Konsep ini melahirkan bentuk kurikulum yang berpusat pada anak didik atau *child centered curriculum*.

Dengan demikian, memanusiaikan manusia berarti: pertama, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaktualisasikan dan menumbuhkembangkan alat-alat potensial dan potensi-potensi dasarnya atau disebut fitrah manusia. Kedua, Memenusiaikan manusia berarti usaha memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan alat-alat potensialnya seoptimal mungkin untuk dapat

---

<sup>16</sup> Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007),h.142

## **Reorientasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui Pendekatan Humanistik dan Rekonstruksi Sosial di Era Global**

---

difungsikan sebagai sarana bagi pemecahan masalah-masalah hidup dan kehidupan, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya manusia, dan pengembangan sikap iman dan takwa kepada Allah SWT. Berdasarkan pengertian tersebut maka kurikulum pendidikan agama Islam dikembangkan bertolak pada kebutuhan dan minat peserta didik, yang mendorong mereka untuk dapat menumbuhkembangkan alat-alat potensial dan potensi-potensi dasar dan/atau fitrahnya.

Dengan demikian, pendekatan humanistik dapat dilakukan melalui pengembangan tema-tema pendidikan agama Islam yang berupa problem-problem yang aktual di masyarakat dan banyak menjadi perhatian para peserta didik. Melalui tema-tema tersebut, peserta didik dibimbing dan diarahkan untuk mampu memecahkan masalah tersebut dalam perspektif ajaran dan nilai-nilai Islam, atau ajaran dan nilai-nilai Islam itu dijadikan sebagai landasan moral dan etika dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, dan aspek-aspek kehidupan lainnya. Bisa pula diterapkan dalam pembelajaran sejarah Islam yang dimaksudkan untuk menggali, mengembangkan muibrah (pelajaran) dari sejarah dan kebudayaan (peradaban) Islam, sehingga peserta didik mampu menginternalisasi dan tergerak untuk meneladani dan mewujudkan dalam amal perbuatan, serta dalam rangka membangun sikap terbuka dan toleran atau semangat ukhuwah Islamiyah dalam arti luas.

### **2. Latar Kemunculan dan Prinsip Dasar**

Munculnya pendekatan humanistik karena ketidakpuasan terhadap pendekatan behaviorisme dan pendekatan kognitivisme. pendekatan behaviorisme yang terlalu fokus pada respon dari suatu stimulus dan respon, mendapatkan ketidaksetujuan atau ketidakpuasan sehingga muncul teori kognitivisme.<sup>17</sup>

Pendekatan humanistik muncul pada abad ke-20 sebagai reaksi terhadap teori-teori sebelumnya. Para ahli humanistik seperti Carl Roger dan Abraham Maslow meyakini bahwa sesungguhnya manusia tidak seperti hewan dan benda lainnya karena manusia lebih unggul dibandingkan makhluk lainnya. Aliran humanistik memandang bahwa salah satu yang dimiliki manusia adalah minat, kemampuan berfikir, konsep diri, emosi, motivasi, persepsi dan sebagainya.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Hapudin, M. S. Teori Belajar dan Pembelajaran Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif. Kencana.(Jakarta: prenada media,2021),h.112

<sup>18</sup> Iswati, & Rohaningsih, C. (2021). Pembelajaran PAI Melalui Pendekatan Humanistik Pada Anak

## **Reorientasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui Pendekatan Humanistik dan Rekonstruksi Sosial di Era Global**

---

Teori pendidikan humanistik berangkat dari anggapan bahwa peserta didik merupakan komponen pendidikan utama dan paling signifikan dalam pendidikan. Peserta didik adalah subjek yang menjadi pusat kegiatan pendidikan. Mereka berpikir bahwa siswa memiliki kemampuan, kekuatan, dan potensi untuk berkembang. Gagasan Gestalt bahwa setiap orang atau anak adalah satu kesatuan yang kohesif juga didukung oleh para pendidik humanis. Pendidikan berusaha untuk mengembangkan manusia seutuhnya, termasuk emosi, sikap, perasaan, nilai, dan aspek lain dari spektrum emosional dan sosial selain fisik dan intelektual.<sup>19</sup>

Pendekatan humanistik dalam suatu pendidikan mengacu pada filosofis belajar humanism yang mana pendidikan yang memandang bahwa belajar bukan sekedar pengembangan kualitas kognitif saja, melainkan juga sebuah proses yang terjadi dalam diri individu yang melibatkan seluruh domain yang ada (kognitif, afektif dan psikomotorik). Pendekatan ini dalam proses pembelajarannya, nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam diri peserta didik mendapat perhatian lebih untuk dikembangkan. Pendekatan humanistik menerapkan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), belajar mandiri (*independent learning*), grup-kecil (*small grouping learning*), dan kegiatan belajar sosial (*social activities*) dari pada pembelajaran kompetitif yang didominasi guru dalam kelas besar (*teacher - dominated large - group learning*).<sup>20</sup>

Tujuan utama pendidikan, menurut teori pendidikan humanistik, adalah membantu anak-anak tumbuh menjadi individu dan mudah bersosialisasi. Hal ini dapat dilakukan jika kemampuan dan potensi anak, terutama daya imajinasi kreatifnya dikembangkan dalam pendidikan. Untuk itu perlu diberikan kebebasan, kemandirian, hak menemukan jati diri, serta pengembangan kemampuan fisik dan mental kepada anak didik, agar anak dapat berkembang secara utuh.<sup>21</sup>

Pendekatan humanistik pengembangan kurikulum berangkat dari gagasan “memanusiakan manusia”. Menciptakan lingkungan yang memberikan kesempatan kepada manusia untuk menjadi lebih manusiawi dan meningkatkan harkat dan martabat manusia merupakan konsep dasar, landasan teori, landasan evaluasi dan landasan

---

Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi. *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), h.81–91.

<sup>19</sup> Sukmadinata, N. S., *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Remaja Rosdakarya, 2017) h.87

<sup>20</sup> Ansyar, M., *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*. (Jakarta: Kencana Media Group, 2015), h.54

<sup>21</sup> Hidayati et al., *Manajemen Kurikulum dan Program Pendidikan (Konsep dan Strategi Pengembangan)*. (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021), h.70

## **Reorientasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui Pendekatan Humanistik dan Rekonstruksi Sosial di Era Global**

---

pengembangan program pendidikan humanistik. Gagasan pendidikan individual (Personalized Education) yang dikembangkan oleh John Dewey (Progressive Education) dan JJ. Rousseau (Romantic Education) merupakan landasan pendekatan humanistik dalam pengembangan kurikulum.

Filosofi kurikulum humanistik ini menggeser fokus pendidikan dari mata pelajaran kepada anak sebagai individu yang utuh. Untuk itu, upayakan untuk mengintegrasikan aspek afektif (perasaan, nilai-nilai, sikap) dan kognitif (pengetahuan dan kemampuan intelektual) agar apa yang dipelajari memiliki makna personal bagi anak. Oleh karena itu, dengan mengambil tanggung jawab atas pilihannya sendiri, anak diberi lebih banyak kesempatan untuk memilih dari berbagai pilihan berdasarkan maknanya bagi kehidupan. Pendidikan humanistik mengutamakan kesejahteraan mental dan emosional peserta didik. Dalam kurikulum humanistik lebih berpusat pada peserta didik dengan mengutamakan perkembangan afektif. Pengalaman dalam belajar lebih kearah minat, kebutuhan dan kemampuan.<sup>22</sup>

### **3. Karakteristik Kurikulum dalam Pendekatan Humanistik**

Tujuan utama dari humanisme adalah perkembangan dari aktualisasi diri manusia secara otonom dalam humanisme adalah sebagai orang fasilitator. Afeksi dan kebutuhan kognitif adalah kuncinya, sedangkan tujuannya adalah membangun manusia yang dapat mengaktualisasikan diri dalam lingkungan yang kooperatif dan suportif. Dijelaskan juga bahwa pada hakekatnya setiap manusia adalah unik, memiliki potensi individual dan dorongan internal untuk berkembang dan menentukan perilakunya. Karena itu, setiap diri manusia adalah bebas dan memiliki kecenderungan untuk tumbuh dan berkembang mencapai aktualisasi diri secara maksimal.

Kurikulum humanistik memiliki beberapa karakteristik yang tidak lepas dari karakteristik pendidikan humanis, diantaranya yaitu:

- a. Adanya hubungan yang harmonis antara guru dan siswa. Untuk membangun suasana belajar yang baik, hubungan antara guru dan siswa harus pula dibangun seharmonis mungkin, sehingga guru tidak terkesan menakutkan, karena pengaruh psikis sangat mempengaruhi daya tangkap siswa dalam belajar, jika dilihat

---

<sup>22</sup> Arifin, Z., Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Teori dan Praktik. (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018)h.77

## **Reorientasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui Pendekatan Humanistik dan Rekonstruksi Sosial di Era Global**

---

fenomena pembelajaran di sekolah, ada istilah guru killer ataupun dosen killer, ini merupakan bukti bahwa ternyata masih ada dalam proses pembelajaran yang mana guru atau dosen yang ditakuti oleh para siswa atau mahasiswa, dan berimplikasi terhadap daya tangkap siswa.

- b. Adanya integritas yaitu dalam kurikulum humanistik menekankan kesatuan perilaku bukan saja yang bersifat intelektual (kognitif) tetapi juga emosional dan tindakan, ini merupakan komitmen dari pendidikan humanis yang mana berupaya untuk mengembalikan pendidikan pada realitas sosial.
- c. Adanya totalitas yaitu kurikulum humanistik harus mampu memberikan pengalaman yang menyeluruh (totalitas), bukan terpecah-pecah (parsial).
- d. Model evaluasi tidak ada kriteria pencapaian, seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa kurikulum menekankan totalitas, oleh karena itu dalam model evaluasi yang dilakukan tidak ada kriteria pencapaian.

Evaluasi kurikulum humanistik berbeda dengan evaluasi kurikulum pada umumnya, bila evaluasi kurikulum konvensional ditentukan secara obyektif di mana ada kriteria untuk pencapaian, maka evaluasi kurikulum humanistik lebih memberi penekanan pada proses yang dilakukan. Maksudnya, kurikulum humanistik lebih tertarik dalam pertumbuhan tanpa memperhatikan tentang bagaimana pertumbuhan itu diukur atau ditentukan. Ahli humanis lebih mengutamakan proses daripada hasil sehingga kurikulum ini melihat kegiatan sebagai sebuah manfaat untuk peserta di masa depan. Mereka menghargai kelas yang memberikan pengalaman untuk membantu siswa menjadi lebih menyadari diri mereka sendiri dan orang lain dan mengembangkan potensi mereka sendiri secara unik. Guru humanistik merasa bangga tahu bagaimana siswa akan menanggapi kegiatan, baik dengan mengamati tindakan siswa atau dengan mencari umpan balik setelah latihan diberikan.<sup>23</sup>

#### **4. Pendekatan Rekonstruktif dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam**

Rekonstruksi sosial merupakan salah satu pendekatan dalam filsafat pendidikan yang menonjolkan pandangan radikal dan progresif, dengan fokus utama pada upaya

---

<sup>23</sup> <http://nitanurrachmawatiatmasari.blogspot.co.id/2011/02/kurikulum-humanistik.html>. diakses pada 09 Oktober 2025

## **Reorientasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui Pendekatan Humanistik dan Rekonstruksi Sosial di Era Global**

---

transformasi mendasar dalam tatanan pendidikan dan kebudayaan untuk menjawab tantangan masa depan. Aliran ini tidak hanya sekadar melihat persoalan yang ada saat ini, tetapi juga memandang jauh ke depan dengan tujuan membentuk tata peradaban baru yang lebih relevan dengan perkembangan zaman. Dalam pandangan ini, pendidikan dipahami sebagai sebuah proses yang mengintegrasikan pertumbuhan potensi bawaan individu dengan pengaruh dari lingkungan sekitarnya. Setiap anak dianggap lahir dengan bakat alami yang unik, yang memerlukan rangsangan dan dukungan melalui pendidikan yang efektif untuk mencapai perkembangan optimal yang tidak hanya selaras dengan kebutuhan individu tetapi juga mampu menjawab tuntutan era modern dengan pendekatan yang lebih canggih dan holistik.<sup>24</sup>

Filsafat pendidikan rekonstruksi sosial mengusulkan bahwa peserta didik harus diberikan kesempatan untuk mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan mereka secara optimal, baik dalam konteks pendidikan formal maupun dalam interaksi sosial, dengan memperhatikan perubahan dan perkembangan zaman yang terus berlangsung. Pendekatan ini menekankan perlunya membekali peserta didik dengan keterampilan, pengetahuan, dan nilai-nilai yang relevan, sehingga mereka dapat berkontribusi secara positif dalam membangun masyarakat yang adaptif, progresif, dan berorientasi pada kemajuan di berbagai aspek kehidupan.<sup>25</sup>

Dalam konteks pendidikan, aliran rekonstruksi sosial mendorong pengembangan kemampuan peserta didik untuk secara konstruktif menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan perubahan dan dinamika masyarakat yang dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendekatan ini bertujuan agar peserta didik dapat beradaptasi secara aktif dan tetap berada dalam suasana yang mendukung kebebasan serta rasa aman. Sebagaimana diungkapkan oleh Syahrul Mubaroq, dengan merujuk pada pandangan Tallahassee Community College, rekonstruksi sosial merupakan suatu filsafat pendidikan yang menitikberatkan peran institusi pendidikan sebagai wadah untuk mendorong perubahan sosial sekaligus sebagai sarana untuk menantang ketidakadilan sosial yang ada.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Hidayah, Ahwil Luthan. *Pendekatan Rekonstruksi Sosial Sebagai Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang Relevan dan Responsif*. (Jurnal At-Tajdid, UIN Metro Lampung, 2020) h.45-58.

<sup>25</sup> Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam, di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h.72.

<sup>26</sup> Syahrul Mubaroq. (2018). *Konsep Kurikulum Rekonstruksi Sosial Dalam Menghadapi Pembelajaran di*

## **5. Pendekatan Rekonstruktif dalam Pengembangan Kurikulum dan Ciri-Cirinya**

Pendekatan rekonstruktif dalam pengembangan kurikulum merupakan suatu pandangan yang menempatkan pendidikan sebagai sarana untuk melakukan perubahan sosial yang bermakna. Pendekatan ini berangkat dari filsafat rekonstruksi sosial yang berkeyakinan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi juga harus menjadi alat untuk memperbaiki tatanan masyarakat agar lebih adil, demokratis, dan berkeadaban. Dengan demikian, kurikulum tidak disusun semata-mata berdasarkan kebutuhan akademik, melainkan juga diarahkan pada pemecahan masalah-masalah sosial aktual yang dihadapi masyarakat.

Pendekatan ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam mengenali realitas sosial, menganalisisnya secara kritis, dan mencari solusi atas permasalahan yang ada. Guru berperan sebagai fasilitator sekaligus agen perubahan yang membantu peserta didik mengembangkan kesadaran sosial dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya. Melalui proses ini, diharapkan pendidikan dapat melahirkan individu yang adaptif, kritis, serta mampu berkontribusi positif dalam pembangunan sosial dan kebudayaan.

Kurikulum yang dikembangkan melalui pendekatan rekonstruktif bersifat dinamis, kontekstual, dan terbuka terhadap perubahan zaman. Tujuan pembelajaran tidak bersifat tetap, melainkan disesuaikan dengan tantangan dan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan belajar difokuskan pada pengalaman langsung, pemecahan masalah, dan kerja sama antarpeserta didik dalam memahami isu-isu sosial yang relevan. Evaluasi pun tidak hanya menilai capaian akademik, tetapi juga dampak sosial dari proses pembelajaran terhadap masyarakat.

Sebagaimana dijelaskan oleh Ahwil Luthan Hidayah, pendekatan rekonstruksi sosial dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam menuntut agar pendidikan bersifat relevan, responsif, dan adaptif terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat modern.<sup>27</sup> Dengan demikian, pendekatan ini bukan hanya

---

Era Modern. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, h.95.

<sup>27</sup> Ahwil Luthan Hidayah, *Pendekatan Rekonstruksi Sosial Sebagai Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang Relevan dan Responsif*, (Jurnal At-Tajdid, UIN Metro Lampung, 2020), h.45-58.

## Reorientasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui Pendekatan Humanistik dan Rekonstruksi Sosial di Era Global

---

membentuk kecerdasan intelektual peserta didik, tetapi juga kesadaran moral dan tanggung jawab sosialnya.

Pengembangan Kurikulum dengan pendekatan rekonstruksi sosial ditujukan untuk menangani masalah-masalah mendesak yang dihadapi masyarakat, seperti penurunan karakter bangsa, kemiskinan, kesehatan, pengentasan buta huruf, dampak negatif dari kemajuan teknologi, konflik dan perdamaian, keadilan sosial, hak asasi manusia, dan lainnya. Dalam proses rekonstruksi ini, terdapat dua kelompok dengan pandangan yang berbeda mengenai kurikulum, yaitu rekonstruksionisme konservatif dan rekonstruksionisme radikal.

### 1. Rekonstruksionisme Konservatif

Rekonstruksionisme konservatif memandang bahwa sistem pendidikan perlu diarahkan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui penyelesaian problem-problem sosial yang bersifat aktual dan mendesak. Permasalahan tersebut dapat mencakup isu lokal, nasional, regional, maupun global, serta relevan untuk diintegrasikan pada seluruh jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi.<sup>28</sup>

Dalam implementasinya, pendekatan ini menempatkan metode *problem solving* sebagai strategi utama dalam pembelajaran. Kurikulum dirancang secara kontekstual dan interdisipliner, sehingga materi pembelajaran bersumber dari berbagai disiplin ilmu yang saling berkaitan dalam menganalisis dan menyelesaikan persoalan nyata di masyarakat.<sup>29</sup> Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga kemampuan aplikatif dalam merespons tantangan sosial secara konstruktif.

Dalam kerangka rekonstruksionisme konservatif, guru berperan sebagai *agent of change* yang memfasilitasi berkembangnya kemampuan berpikir kritis sekaligus mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam upaya perbaikan sosial.<sup>30</sup> Peran ini menuntut guru untuk tidak sekadar menjadi transmitter pengetahuan, melainkan juga mediator dialog sosial dan pembimbing refleksi kritis. Pendekatan ini memiliki irisan

---

<sup>28</sup> Allan C. Ornstein, Francis P. Hunkins, dan Kristine L. Jones, *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*, ed. ke-8 (Boston: Pearson, 2023), 71.

<sup>29</sup> Michael Schiro, *Curriculum Theory: Conflicting Visions and Enduring Concerns*, ed. ke-3 (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2024), 156.

<sup>30</sup> Henry A. Giroux, *Pedagogy of Resistance: Against Manufactured Ignorance* (New York: Bloomsbury Academic, 2022), 48.

## **Reorientasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui Pendekatan Humanistik dan Rekonstruksi Sosial di Era Global**

---

kuat dengan filsafat pragmatisme, yang menekankan relevansi praktik sebagai ukuran kebermaknaan suatu teori.<sup>31</sup> Oleh karena itu, pendidikan dipandang berhasil apabila mampu menghasilkan kontribusi nyata bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

### **2. Rekonstruksionisme Radikal**

Berbeda dengan pendekatan konservatif, rekonstruksionisme radikal berangkat dari kritik terhadap struktur sosial dan ekonomi yang dianggap tidak adil serta cenderung memarginalkan kelompok rentan. Perspektif ini menilai bahwa model pembangunan yang dominan sering kali memperlebar kesenjangan sosial akibat distribusi kekuasaan dan sumber daya yang tidak merata.<sup>32</sup>

Dalam konteks tersebut, pendidikan dipandang sebagai sarana emansipatoris yang harus mendorong perubahan struktural secara mendasar. Rekonstruksionisme radikal menekankan perlunya transformasi sistem pendidikan, baik formal maupun nonformal, guna membangun tatanan sosial baru yang lebih egaliter dan demokratis.<sup>33</sup> Kurikulum tidak cukup berfungsi adaptif terhadap sistem yang ada, melainkan harus dirancang secara kritis untuk membangun kesadaran sosial (*critical consciousness*) peserta didik.

Melalui pendidikan yang dialogis dan reflektif, masyarakat diharapkan mampu memahami relasi kuasa yang bekerja dalam struktur sosial, sekaligus mengembangkan kapasitas kolektif untuk melakukan perubahan.<sup>34</sup> Dengan demikian, tujuan pendidikan dalam perspektif rekonstruksionisme radikal tidak hanya meningkatkan kompetensi individual, tetapi juga mendorong terciptanya kesejahteraan sosial yang lebih merata dan berkeadilan.

Dalam kurikulum rekonstruksi sosial, tujuan pendidikan tidak bersifat tetap, melainkan dapat mengalami perubahan setiap tahun, tergantung pada perkembangan sosial dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Hal ini mencerminkan adaptasi terhadap dinamika yang ada di lingkungan sosial. Metode yang diterapkan dalam kurikulum ini berfokus pada pencapaian keselarasan antara tujuan pendidikan nasional dengan tujuan pembelajaran yang bersifat individual, yaitu kebutuhan dan aspirasi peserta didik. Oleh karena itu, tenaga pendidik diharapkan mampu mengidentifikasi dan memahami berbagai aspek penting, seperti minat, potensi, serta kebutuhan peserta didik,

---

<sup>31</sup> Gert J.J. Biesta, *World-Centred Education: A View for the Present* (London: Routledge, 2022), 93.

<sup>32</sup> Wayne Au, *Critical Curriculum Studies: Education, Consciousness, and the Politics of Knowing* (New York: Routledge, 2023), 112.

<sup>33</sup> Michael W. Apple, *Can Education Change Society?* edisi terbaru (New York: Routledge, 2024), 134.

<sup>34</sup> Michael W. Apple, *Can Education Change Society?* edisi terbaru (New York: Routledge, 2024), 134.

## **Reorientasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui Pendekatan Humanistik dan Rekonstruksi Sosial di Era Global**

---

khususnya dalam konteks pemecahan masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Proses ini menuntut pendidik untuk bersikap fleksibel dan responsif terhadap kondisi yang ada.

Selain itu, kerja sama yang efektif antara berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan, seperti pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas sosial, sektor kebudayaan, dan pengelola sumber daya alam, memegang peranan yang sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran. Kolaborasi antar stakeholder ini sangat menentukan keberhasilan implementasi kurikulum rekonstruksi sosial karena pembelajaran tidak hanya bergantung pada individu, melainkan juga pada hubungan timbal balik antara peserta didik dan berbagai elemen masyarakat.

Dalam konteks ini, kompetisi antar peserta didik tidak dijadikan fokus utama; sebaliknya, yang ditekankan adalah pentingnya kerja sama yang saling menguntungkan dan berkesinambungan antara semua pihak yang terlibat, demi tercapainya tujuan pendidikan yang holistik dan berkelanjutan. Dalam proses evaluasi, peserta didik turut serta untuk mengidentifikasi permasalahan yang mungkin belum teratasi, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif. Keterlibatan mereka tidak hanya terbatas pada aspek penilaian, tetapi juga mencakup partisipasi dalam pemilihan, penyusunan, dan penilaian materi yang akan diuji. Evaluasi yang dilakukan tidak hanya bertujuan untuk menilai sejauh mana peserta didik menguasai materi, tetapi juga untuk mengevaluasi dampak suatu kegiatan pendidikan terhadap masyarakat. Dampak tersebut terutama terkait dengan perkembangan sosial dan peningkatan kualitas hidup masyarakat yang terlibat dalam kegiatan tersebut.

Adapun pendekatan kurikulum rekonstruksi sosial ini mempunyai ciri-ciri berkenaan dengan.<sup>35</sup>

### **1. Tujuan**

Tujuan utama dari kurikulum rekonstruksi sosial adalah untuk menghadapi peserta didik pada berbagai persoalan yang dihadapi manusia, termasuk tantangan, hambatan, dan gangguan dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, tujuan pendidikan pada setiap tahunnya dapat berubah, menyesuaikan dengan kondisi yang berkembang di masyarakat. Isu-isu tersebut tidak hanya melibatkan bidang studi agama, tetapi juga

---

<sup>35</sup> Fauzi, N. (2020). Pengembangan Kurikulum Berbasis Multi Pendekatan. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 11(1), 117–137. <https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v11i1.3847>

## **Reorientasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui Pendekatan Humanistik dan Rekonstruksi Sosial di Era Global**

---

membutuhkan pendekatan dari disiplin ilmu lain, seperti ekonomi, sosiologi, ilmu pengetahuan alam, estetika, dan matematika, yang juga relevan dalam konteks tersebut.

### 2. Metode

Tugas utama guru dalam kurikulum rekonstruksi sosial adalah untuk menciptakan keselarasan antara tujuan pendidikan yang ditetapkan secara nasional dengan tujuan yang ingin dicapai oleh peserta didik. Dalam proses pembelajaran, guru perlu membantu peserta didik untuk mengenali minat, kebutuhan, serta potensi mereka, agar proses pendidikan dapat lebih efektif dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

#### a. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dalam kerangka kurikulum rekonstruksi sosial dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan yang berorientasi pada penyelesaian masalah-masalah sosial yang telah diidentifikasi secara sistematis. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi diarahkan pada pengembangan kemampuan analitis, reflektif, dan partisipatif peserta didik dalam memahami serta merespons realitas sosial secara kritis.<sup>36</sup>

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, berbagai strategi pembelajaran kontekstual dapat diterapkan. Pertama, pelaksanaan survei kritis terhadap kondisi masyarakat guna memetakan dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang berkembang. Kegiatan ini memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman empiris sekaligus melatih keterampilan pengumpulan dan analisis data sosial. Kedua, penyelenggaraan studi komparatif antara kondisi ekonomi lokal dan nasional untuk mengidentifikasi kesenjangan struktural maupun potensi pengembangan yang dapat dioptimalkan. Melalui pendekatan ini, peserta didik didorong untuk memahami hubungan antara kebijakan makro dan dampaknya terhadap kehidupan masyarakat di tingkat mikro.<sup>37</sup>

Ketiga, pelaksanaan evaluasi terhadap berbagai rencana atau kebijakan yang ada dengan menggunakan kriteria keberpihakan pada kepentingan mayoritas masyarakat. Proses evaluatif ini bertujuan membangun kesadaran kritis peserta didik terhadap prinsip keadilan sosial, partisipasi demokratis, dan keberlanjutan pembangunan. Dalam konteks rekonstruksionisme, kegiatan pembelajaran semacam ini tidak hanya menumbuhkan kompetensi akademik, tetapi juga membentuk komitmen etis dan

---

<sup>36</sup> Gert J.J. Biesta, *World-Centred Education: A View for the Present* (London: Routledge, 2022), 101.

<sup>37</sup> Allan C. Ornstein, Francis P. Hunkins, dan Kristine L. Jones, *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*, ed. ke-8 (Boston: Pearson, 2023), 75.

## **Reorientasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui Pendekatan Humanistik dan Rekonstruksi Sosial di Era Global**

---

tanggung jawab sosial sebagai bagian dari upaya transformasi masyarakat secara konstruktif.<sup>38</sup>

Dengan demikian, kegiatan pembelajaran dalam kurikulum rekonstruksi sosial bersifat dialogis, partisipatif, dan berbasis masalah nyata, sehingga pendidikan berfungsi sebagai wahana pembentukan agen-agen perubahan yang mampu berkontribusi dalam membangun tatanan sosial yang lebih adil dan inklusif.

### **b. Organisasi Isi**

Organisasi isi dalam kurikulum rekonstruksi sosial dirancang secara tematik dan integratif dengan pola yang dianalogikan menyerupai struktur roda. Pada bagian pusat (hub) ditetapkan suatu isu utama yang dipandang strategis dan aktual untuk dikaji secara komprehensif. Isu sentral tersebut berfungsi sebagai pengikat konseptual yang mengarahkan seluruh aktivitas pembelajaran, sehingga kurikulum tidak terfragmentasi ke dalam disiplin-disiplin yang terpisah, melainkan terintegrasi dalam satu kerangka tematik yang koheren.<sup>39</sup>

Tema utama tersebut selanjutnya dielaborasi ke dalam sejumlah subtopik yang saling berkaitan. Subtopik-subtopik ini diibaratkan sebagai jari-jari roda yang menghubungkan pusat dengan lingkup kajian yang lebih luas. Setiap subtopik dikembangkan melalui beragam strategi pembelajaran, seperti diskusi kelompok, studi kasus, proyek kolaboratif, observasi lapangan, maupun kunjungan edukatif. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memahami suatu persoalan secara multidimensional, baik dari aspek sosial, budaya, ekonomi, maupun moral.<sup>40</sup>

Dengan pola organisasi demikian, kurikulum rekonstruksi sosial tidak hanya menekankan penguasaan materi secara parsial, tetapi juga mendorong integrasi pengetahuan dalam kerangka pemecahan masalah sosial. Keseluruhan topik yang telah dikaji kemudian disintesis kembali ke dalam satu kesatuan konseptual yang utuh, sehingga peserta didik memperoleh pemahaman holistik terhadap isu yang dibahas sekaligus mampu merumuskan alternatif solusi secara reflektif dan bertanggung jawab.

### **c. Evaluasi**

---

<sup>38</sup> Wayne Au, *Critical Curriculum Studies: Education, Consciousness, and the Politics of Knowing* (New York: Routledge, 2023), 119.

<sup>39</sup> Michael Schiro, *Curriculum Theory: Conflicting Visions and Enduring Concerns*, ed. ke-3 (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2024), 158.

<sup>40</sup> Allan C. Ornstein, Francis P. Hunkins, dan Kristine L. Jones, *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*, ed. ke-8 (Boston: Pearson, 2023), 73.

## Reorientasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui Pendekatan Humanistik dan Rekonstruksi Sosial di Era Global

---

Evaluasi dalam perspektif rekonstruksionisme tidak diposisikan semata-mata sebagai instrumen pengukuran hasil belajar, melainkan sebagai proses reflektif dan partisipatif yang melibatkan peserta didik secara aktif. Keterlibatan peserta didik tidak hanya terbatas pada penerimaan hasil penilaian, tetapi juga mencakup partisipasi dalam pemilihan bentuk evaluasi, penyusunan instrumen, serta proses penilaian itu sendiri.<sup>41</sup> Pendekatan ini sejalan dengan paradigma *assessment for learning* yang menempatkan evaluasi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran dan pengembangan kapasitas reflektif peserta didik.

Instrumen evaluasi, termasuk soal-soal ujian, perlu melalui tahap uji kelayakan (validasi) untuk memastikan kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, kedalaman materi, serta tingkat kompleksitas kognitif yang diharapkan.<sup>42</sup> Proses ini penting agar evaluasi tidak hanya mengukur aspek kognitif semata, tetapi juga kompetensi berpikir kritis, kemampuan problem solving, dan sensitivitas sosial peserta didik terhadap realitas masyarakat.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan rekonstruktif atau rekonstruksi sosial dalam pengembangan kurikulum merupakan suatu upaya untuk menjadikan pendidikan sebagai sarana transformasi sosial yang nyata. Filsafat pendidikan ini berpijak pada pandangan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk masyarakat yang lebih adil, adaptif, dan berkeadaban. Melalui pendekatan ini, kurikulum dirancang agar mampu merespons tantangan zaman, baik yang bersifat sosial, ekonomi, maupun teknologi, dengan mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan.

Pendekatan rekonstruktif menekankan bahwa peserta didik harus diperlengkapi dengan kemampuan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, serta kepekaan sosial agar dapat berperan aktif dalam memperbaiki kondisi masyarakat. Guru, dalam hal ini, bukan hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mendorong terjadinya kesadaran sosial di kalangan peserta didik. Dengan demikian, pendidikan menjadi arena dialog antara pengetahuan dan realitas sosial yang dihadapi masyarakat.

---

<sup>41</sup> Susan M. Brookhart dan Anthony J. Nitko, *Educational Assessment of Students*, ed. ke-9 (Boston: Pearson, 2023), 28.

<sup>42</sup> Robert J. Marzano, Jennifer S. Norford, dan Mike Ruyle, *The New Art and Science of Classroom Assessment* (Bloomington: Solution Tree Press, 2022), 64.

## Reorientasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui Pendekatan Humanistik dan Rekonstruksi Sosial di Era Global

---

Dua bentuk utama pendekatan ini, yaitu rekonstruksionisme konservatif dan rekonstruksionisme radikal, menunjukkan bahwa pembaruan kurikulum dapat dilakukan dengan dua arah: memperbaiki kualitas kehidupan masyarakat dalam sistem yang ada, atau melakukan perubahan mendasar terhadap struktur sosial yang dianggap tidak adil. Keduanya berorientasi pada terciptanya kesejahteraan dan kemajuan bersama.

Kurikulum yang berlandaskan pada rekonstruksi sosial memiliki ciri khas berupa tujuan yang dinamis sesuai perkembangan zaman, metode pembelajaran yang menitikberatkan pada keselarasan antara tujuan nasional dan kebutuhan individu peserta didik, serta kegiatan belajar yang berbasis pada realitas sosial. Isi kurikulum diorganisasikan secara tematik dan kontekstual dengan isu-isu sosial sebagai pusat pembahasan, sedangkan proses evaluasinya bersifat partisipatif, di mana peserta didik turut terlibat dalam menentukan dan menilai hasil belajar.

Dengan demikian, kurikulum rekonstruksi sosial berfungsi tidak hanya sebagai instrumen akademik, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan kesadaran sosial.

**Tabel 1. Karakteristik Kurikulum PAI Berbasis Humanistik-Rekonstruktif di Era Global**

No.	Karakteristik	Deskripsi	Implementasi dalam PAI
1	Berpusat pada peserta didik (Humanistik)	Pembelajaran dirancang sesuai kebutuhan, minat, dan potensi unik setiap individu	Pemilihan tema PAI berbasis masalah kehidupan nyata peserta didik; pendekatan personal dalam pembinaan ibadah
2	Pengembangan holistik (Humanistik)	Integrasi dimensi kognitif (pemahaman), afektif (internalisasi), dan psikomotorik (pengamalan)	Pembelajaran aqidah tidak hanya hafalan tapi penghayatan; akhlak tidak hanya teori tapi praksis
3	Evaluasi berbasis proses (Humanistik)	Penilaian mengutamakan pertumbuhan personal, bukan hanya hasil akhir atau standar baku	Portofolio refleksi ibadah, jurnal akhlak harian, observasi perilaku keagamaan dalam kehidupan sosial
4	Responsif terhadap isu sosial (Rekonstruktif)	Kurikulum dirancang untuk merespons tantangan nyata: degradasi moral, radikalisme, ketimpangan, digitalisasi	Integrasi kajian fiqh sosial, filantropi Islam, literasi digital Islami ke dalam materi PAI
5	Kontekstual dan tematik (Rekonstruktif)	Isi kurikulum diorganisasi secara tematik berbasis isu-isu sosial yang aktual	Tema "Islam dan lingkungan hidup", "etika media sosial dalam Islam", "Islam dan

## Reorientasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui Pendekatan Humanistik dan Rekonstruksi Sosial di Era Global

No.	Karakteristik	Deskripsi	Implementasi dalam PAI
		dan dekat kehidupan peserta didik	keadilan sosial"
6	Partisipasi aktif peserta didik (Rekonstruktif)	Peserta didik sebagai agen perubahan yang aktif terlibat dalam diskusi kritis dan proyek sosial	Proyek pengabdian berbasis nilai Islam; diskusi kasus etika kontemporer; model musyawarah Islami
7	Integrasi nilai-nilai Islam	Kedua pendekatan dioperasionalkan dalam kerangka fitrah, maqashid syariah, dan akhlak Islami	Nilai rahmatan lil 'alamin sebagai landasan moral dalam seluruh komponen kurikulum PAI

Sumber: Sintesis dari Muhaimin (2007)<sup>43</sup>; Sukmadinata (2017)<sup>44</sup>; Ornstein, Hunkins & Jones (2023)<sup>45</sup>; Schiro (2024)<sup>46</sup>; Freire (2023)<sup>47</sup>; UNESCO (2024)<sup>48</sup>; Hidayah (2020)<sup>49</sup>

### KESIMPULAN

Pendekatan humanistik dalam pengembangan kurikulum menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pendidikan dengan menekankan pengembangan potensi secara holistik, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendekatan ini berorientasi pada pembentukan karakter, kematangan emosional, serta aktualisasi diri melalui pembelajaran yang bermakna dan evaluasi yang berfokus pada proses.

Sementara itu, pendekatan rekonstruktif memandang pendidikan sebagai sarana transformasi sosial yang bertujuan membangun kesadaran kritis dan tanggung jawab sosial peserta didik terhadap berbagai persoalan masyarakat. Kurikulum dirancang secara kontekstual dan dinamis agar responsif terhadap perubahan zaman serta mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam pemecahan masalah nyata.

<sup>43</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 45.

<sup>44</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 78.

<sup>45</sup> Allan C. Ornstein, Francis P. Hunkins, dan Edward J. Jones, *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues* (New York: Pearson, 2023), hlm. 112.

<sup>46</sup> Michael Schiro, *Curriculum Theory: Conflicting Visions and Enduring Concerns* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2024), hlm. 63.

<sup>47</sup> Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Bloomsbury Publishing, 2023), hlm. 72.

<sup>48</sup> UNESCO, *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education* (Paris: UNESCO Publishing, 2024), hlm. 15.

<sup>49</sup> Nurul Hidayah, *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), hlm. 101.

## **Reorientasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui Pendekatan Humanistik dan Rekonstruksi Sosial di Era Global**

---

Secara konseptual, kedua pendekatan tersebut saling melengkapi: pendekatan humanistik menekankan pengembangan individu secara utuh, sedangkan pendekatan rekonstruktif menekankan pembentukan kesadaran dan peran sosial. Integrasi keduanya memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang relevan, adaptif, dan berorientasi pada pembentukan insan berkarakter, berakhlak mulia, serta mampu merespons dinamika sosial secara kritis dan bertanggung jawab.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aiman, U., M. Damopolii, Y. K. Manoppo, dan A. Pantu. "National Curriculum Development Models: Between Theory and Concept." *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari* 9, no. 1 (2024).
- Ahwil Luthan Hidayah, Pendekatan Rekonstruksi Sosial Sebagai Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang Relevan dan Responsif. *Jurnal At-Tajdid*, UIN Metro Lampung, 2020 hal. 45-58.
- Apple, Michael W. *Can Education Change Society?* Edisi terbaru. New York: Routledge, 2024.
- Au, Wayne. *Critical Curriculum Studies: Education, Consciousness, and the Politics of Knowing*. New York: Routledge, 2023.
- Biesta, Gert J.J. *World-Centred Education: A View for the Present*. London: Routledge, 2022.
- Binti Maunah. *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Brookhart, Susan M., dan Anthony J. Nitko. *Educational Assessment of Students*. Edisi ke-9. Boston: Pearson, 2023.
- Creswell, John W., & Creswell, J. David. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 6th ed. Thousand Oaks: Sage Publications, 2024.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: 2004.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Bloomsbury Publishing, 2023.

## **Reorientasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui Pendekatan Humanistik dan Rekonstruksi Sosial di Era Global**

---

- Fauzi, N. *Pengembangan Kurikulum Berbasis Multi Pendekatan*. Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam, 11(1), 2020.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed: 50th Anniversary Edition*. New York: Bloomsbury Academic, 2023.
- Giroux, Henry A. *Pedagogy of Resistance: Against Manufactured Ignorance*. New York: Bloomsbury Academic, 2022.
- Hidayat, T. "Konseptualisasi Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Transformasi Sosial." *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer* 3, no. 1 (2025).
- Hidayah, Nurul. *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020.
- Hermawan, S. K. D. A., V. T. L. Anggraheni, dan Suparmi. "Model Pengembangan Kurikulum pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA." *Robbayana: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2025).
- Hapudin, M. S. *Teori Belajar dan Pembelajaran Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Kencana, 2021.
- Hidayat, A. L., "Rekonstruksi Sosial dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Kontemporer," *Jurnal Pendidikan Islam dan Transformasi Sosial*, Vol. 2, No. 1 (2024): 15.
- Iswati & Rohaningsih, C. Pembelajaran PAI Melalui Pendekatan Humanistik pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 2021.
- Marzano, Robert J., Jennifer S. Norford, dan Mike Ruyle. *The New Art and Science of Classroom Assessment*. Bloomington: Solution Tree Press, 2022.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi terbaru. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2025.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.

## **Reorientasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui Pendekatan Humanistik dan Rekonstruksi Sosial di Era Global**

---

- Ornstein, Allan C., Francis P. Hunkins, dan Kristine L. Jones. *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*. Edisi ke-8. Boston: Pearson, 2023.
- Rahmat Raharjo. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum: Membangun Generasi Cerdas dan Berkarakter untuk Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Baituna Publishing, 2012.
- Ramadhan, M. R., N. Pohan, dan A. F. Nasution. "Model-model Pengembangan Kurikulum di Sekolah." *YASIN* 3, no. 5 (2023).
- Schiro, Michael. *Curriculum Theory: Conflicting Visions and Enduring Concerns*. Edisi ke-3. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2024.
- Syahrul Mubaroq. Konsep Kurikulum Rekonstruksi Sosial dalam Menghadapi Pembelajaran di Era Modern. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2018.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2024.
- Tanjung, H., dan A. Ramli. "Curriculum Development Model." *Mudarris: Journal of Islamic Teaching and Learning* 1, no. 1. 2024.
- UNESCO. *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. Paris: UNESCO Publishing, 2024.
- Wijayanti, R., W. R. Nasution, dan E. Satria. "Inovasi Kurikulum untuk Pendidikan Abad 21: Tinjauan Literatur." *Jurnal Ilmiah Edukatif*. 2024.
- Wiliam, Dylan. *Embedded Formative Assessment*. Edisi ke-3. Bloomington: Solution Tree Press, 2023.